

MOTIVASI BELAJAR PRAKTIKAN KEPERAWATAN DALAM PERSPEKTIF GENDER

Nikmatur Rohmah

Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember,
Jalan Karimata 49 Jember, r_nikmatur@yahoo.co.id

Abstrak

(Introduksi) Motivasi adalah kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan keinginan dan antusias dalam melaksanakan suatu kegiatan. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki seseorang akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan motivasi belajar antara praktikan keperawatan perempuan dan laki-laki.

(Hasil) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara motivasi belajar praktikan perempuan dengan laki-laki ($p = 0,791$; 95% CI -9.668 sd 7.404). (Pembahasan) Walaupun pada awal perkembangan profesi Ners didominasi oleh perempuan (karena alasan pekerjaan yang lebih identik dengan perempuan) kemudian berkembang menjadi aktivitas profesional yang tidak memandang jenis kelamin. Sehingga praktikan perempuan maupun laki-laki keduanya sama-sama memiliki motivasi yang tinggi. Rekomendasi dari penelitian ini adalah diharapkan setiap praktikan selalu mempunyai motivasi yang tinggi sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Kata Kunci: Motivasi Belajar; Praktikan Keperawatan; Perspektif Gender.

Abstract

Motivation means somebody's power or energy which can cause eagerness and enthusiasm in doing an activity. The strength of motivation which belongs to someone will determine action quality performed, either in the learning or working context, as well as in any aspect of life. This research was intended to analyze the difference of learning motivation between male and female practitioner.

The result of this research showed that there is no significance effect between learning motivation on female nursing practitioner and learning motivation on male nursing practitioner ($p = 0,791$; 95% CI -9.668 to 7.404). Despite in the first time of nurse profession development was dominated by female practitioner (because the job field was the more suitable for female) and then it became professional activity without considering specific gender. As a consequence, both female and male practitioners have the same high of motivation. The research recommendation was to have high motivation on both female and male practitioner so that they will achieve the best learning experience.

Key words: Learning motivation; Nursing Practitioner; Gender Perspective

PENDAHULUAN

Perawat adalah profesi yang selama ini dikenal menjadi profesi perempuan, karena dalam melaksanakan kegiatan asuhannya lebih banyak pekerjaan yang dipersepsikan sebagai pekerjaan perempuan. Sehingga sebutan untuk perawat adalah "Suster" yang identik dengan sebutan perempuan. Pada era abad 19 dunia pendidikan keperawatan calon peserta didiknya 80% perempuan dan 20% laki-laki. Sangat jarang anak laki-laki yang berminat melanjutkan studinya ke bidang keperawatan. Namun saat ini ketika profesi perawat sudah sedemikian kuat dan perkembangan ilmu keperawatan sudah pesat kecenderungan jumlah peserta didik laki-laki meningkat dari tahun ke tahun. Studi pendahuluan yang dilakukan di fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember juga menunjukkan bahwa jumlah peserta didik laki-laki meningkat dengan perbandingan 40% laki-laki dan 60% perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan gender dalam mempersepsikan profesi perawat sudah bergeser.

Pergeseran ini tidak hanya dirasakan dalam jumlah peserta didik saja tetapi juga menyangkut proses pembelajarannya. Pendidikan keperawatan pada mulanya menerapkan sistem belajar *boarding school*, sekolah/kuliah sekaligus asrama, dimana semua peserta didik selama 24 jam penuh berada dalam lingkungan belajar yang tertata secara sistematis dengan sejumlah kegiatan dan peraturan yang mengikat. Sehingga pendidikan perawat pada era dahulu memang diupayakan membentuk karakter profesi yang sangat melekat. Namun pada perkembangannya dengan peningkatan jumlah peserta didik laki-laki *boarding school* telah membawa dampak sosial tersendiri. Mahasiswa keperawatan yang memasuki usia remaja pertengahan dan remaja akhir menampakkan perilaku-perilaku yang memerlukan antisipasi yang sangat kuat, akibatnya beberapa masalah yang tidak diinginkan berkaitan dengan kenakalan pada remaja terjadi di beberapa tempat. Akhirnya saat ini pendidikan keperawatan sudah tidak

secara kaku menerapkan sistem asrama.

Persoalan perilaku mahasiswa tentu tidak saja dapat dihentikan begitu saja, akibat tidak diasramakan maka pergaulan peserta didik keperawatan juga menjadi begitu luas dan tidak menjamin bahwa dia masuk dalam pergaulan yang sehat. Dampak lingkungan ini ditengarai dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa mahasiswa jurusan eksakta cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa jurusan noneksakta. Demikian juga mahasiswa yang belajar di jurusan-jurusan eksakta cenderung lebih *field independent* jika dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar di jurusan-jurusan noneksakta. Di samping itu mahasiswa laki-laki cenderung lebih *field independent* daripada mahasiswa perempuan (Degeng, 2012).

Motivasi adalah kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan keinginan atau antusias dalam melakukan kegiatan. Seseorang yang mempelajari sesuatu dengan penuh

motivasi dapat diharapkan hasilnya lebih baik. Secara fisik dan psikologis kondisi peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki karakter yang berbeda, walaupun mungkin mempunyai kesamaan dalam berat badan, tinggi badan, warna kulit, kondisi fisiologis: tekanan darah, nadi, suhu, frekuensi pernafasan, dan lain-lain. Namun selama ini masyarakat menganggap bahwa peserta didik laki-laki menganggap mempelajari tentang asuhan keperawatan seperti perawatan, perawatan ibu, dan perawatan orang sakit secara umum merupakan bagian dari pekerjaan perempuan, sehingga di duga ada rasa malu pada saat peserta didik laki-laki melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan perawatan-perawatan khususnya diarea keperawatan ibu. Tentu saja hal tersebut akan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik laki-laki.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar praktek klinik keperawatan pada peserta didik perempuan maupun laki-laki.

Tujuan penelitian adalah: (1) mengidentifikasi motivasi belajar praktek klinik keperawatan peserta didik perempuan, (2) mengidentifikasi motivasi belajar praktek klinik keperawatan peserta didik laki-laki, (3) menganalisis perbedaan motivasi belajar antara praktikan perempuan dan laki-laki.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi yang dilakukan di RSUD dr Koesnadi Bondowoso. Populasinya adalah mahasiswa praktek klinik keperawatan, responden dipilih secara *purposive* sebanyak 57 responden terdiri dari: 3 responden di ruang bedah, 7 responden di ruang penyakit dalam,

6 responden di ruang syaraf, 8 responden di ruang anak, 12 responden di ruang bayi, 15 responden di ruang kebidanan (bersalin, post partum, dan kandungan), dan 6 responden di ruang instalasi gawat darurat. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun sendiri oleh tim peneliti. Kuesioner menggunakan skala likert dengan lima skala (tidak pernah, jarang, agak sering, sering, hampir selalu) yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Pengumpulan data dilakukan Maret – April 2013. Data katagorikan karakteristik sampel dideskripsikan dalam frekuensi dan persen. Perbedaan antarvariabel dianalisis dengan *independent t test*.

HASIL

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas data penelitian

	Jenis kelamin	Motivasi
N	57	57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	96.63
	Std. Deviation	15.645
Kolmogorov-Smirnov Z	2.937	.643
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.803

Dari tabel uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov, diketahui bahwa data hasil penelitian, motivasi dan jenis kelamin berdistribusi normal. Sehingga analisis dapat menggunakan statistik parametrik dengan menggunakan Uji T (T-Test).

2. Uji Univariat dengan One Sample T-Test

a. Variabel: Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		f	%	kumulatif (%)
Valid	Laki-laki	23	40.4	40.4
	Perempuan	34	59.6	100.0
	Total	57	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil analisis deskriptif dari variabel Jenis Kelamin sebagai *Independent Variabel* dapat dijelaskan sebagai berikut: jumlah sampel keseluruhan adalah 57 dan tidak ada data sampel yang tidak terisi lengkap

(*missing*). Jumlah sampel berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah sampel laki-laki, sampel laki-laki berjumlah 23 (40,4%) dan jumlah sampel perempuan berjumlah 34 (59,6%).

b. Variabel: Motivasi Praktikan

Tabel 3. Motivasi Belajar Praktek Klinik Keperawatan

	N	Mean	Min	Maks	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Motivasi	57	96.63	59	125	15.645	2.072

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil analisis deskriptif dari variabel motivasi sebagai

Dependent Variabel dapat dijelaskan sebagai berikut: rata-rata skor motivasi keseluruhan sampel adalah

96,63, dengan nilai median 96 dan skor yang paling sering muncul (modus) adalah skor dengan nilai 96

dengan nilai minimum motivasi adalah 59, dan nilai maksimumnya adalah 125.

3. Uji Bivariat dengan Independent Sample T-Test

Tabel 4. Motivasi Belajar Praktikan Praktek Klinik Keperawatan Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis kelamin	N	Mean	Std. Deviasi	p value	95% CI
Motivasi	Laki-laki	23	95.96	13.878	.791	-9.668 sd 7.404
	Perempuan	34	97.09	16.925		

Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata skor motivasi pada responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih rendah dibandingkan rata-rata motivasi pada responden yang berjenis kelamin perempuan. Nilai signifikansi (p -value) = 0,791, > alfa (0,05), H_0 diterima. Kesimpulannya adalah tidak ada perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara praktikan laki-laki maupun perempuan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan motivasi praktikan laki-laki dengan perempuan. Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian Asmita

(2007). menunjukkan motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki UIN Malang 37% adalah dalam kategori sedang, sedangkan pada mahasiswa perempuan 42% dalam kategori sedang. Sedangkan perbedaan motivasi belajar perempuan dan laki-laki adalah 1,712 untuk mahasiswa perempuan dan 1,686 untuk mahasiswa laki-laki dilihat dari t tabel = 1,06 sedangkan dari hasil t -hitung menunjukkan 0,921 artinya tidak ada beda yang sangat signifikan diantara motivasi belajar jika dilihat dari beda jenis kelamin mahasiswa tersebut. Berbeda dengan penelitian Anggrayini (2008) yang menyebutkan bahwa minat peserta

didik perempuan memiliki rerata skor yang lebih tinggi dibanding laki-laki (perempuan 51,80; laki-laki 46,95). Dalam hal Motivasi Peserta didik laki-laki memiliki rerata skor yang lebih tinggi dibandingkan Peserta didik perempuan (laki-laki 121,00; perempuan 115,06). Sedangkan dalam hal prestasi belajar Peserta didik perempuan memiliki rerata skor yang lebih tinggi (perempuan 76,35; laki-laki 69,66). Simpulan dari penelitian ini adalah ada perbedaan dan pengaruh yang signifikan pada minat, motivasi, dan prestasi belajar mata pelajaran tata busana antara Peserta didik laki-laki dan perempuan.

Peneliti lain Rahmawati dan Zulkaidah (2008) mendapatkan temuan yang sama yaitu tidak terdapat perbedaan motivasi belajar terhadap pelajaran produktif yang signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan ($p = 0,955$). Chotimah dan Puspitawati (2008) menyebutkan laki-laki mempunyai bakat matematika yang lebih daripada perempuan dan disebutkan bahwa laki-laki yang paling cocok untuk berkarir dalam pekerjaan yang

berkaitan dengan matematika sehingga motivasi belajar matematika laki-laki lebih tinggi dari perempuan (Eccles dalam Santrock, 2001). Hurlock (1980) dalam Chotimah dan Puspitawati (2008) mengatakan bahwa jauh sebelum masa sekolah dasar berakhir, perempuan mengetahui bahwa memperoleh nilai akademik yang lebih baik dari laki-laki dianggap kurang sesuai dengan peran seks kelompoknya sehingga ia mulai mengembangkan kebiasaan untuk bekerja di bawah kemampuannya. Hal ini membuat motivasi belajar perempuan menjadi rendah dibandingkan motivasi belajar laki-laki karena adanya peran jenis kelamin yang menganggap bahwa perempuan yang mendapat nilai yang lebih tinggi daripada laki-laki kurang sesuai dengan peran seks kelompoknya.

Motivasi berilmu menurut Asmita (2007) adalah keadaan yang timbul dari dalam diri individu, sebagai akibat dari adanya interaksi antara motif dan aspek situasi yang diamati dan relevan dengan motif tersebut, sehingga dapat

mengaktifkan perilaku yang mendorongnya pada suatu tujuan yang ingin dicapai serta ingin memuaskan kebutuhan diri yang dianggap penting dalam hidupnya, yaitu membekali diri dengan wawasan ilmu pengetahuan. Bila pengertian ini diterapkan pada mahasiswa yang sedang melaksanakan praktek klinik keperawatan adalah bahwa tujuan akhir dari pembelajaran adalah menjadi Ners yang profesional. Hal ini sangat erat kaitannya bila dihubungkan dengan cita-cita praktikan. Praktikan yang menempuh studi Ners sudah memasuki semester 9-10, sehingga ia sudah terpapar selama empat tahun lebih dengan ilmu-ilmu keperawatan dan mata kuliah pendukung lain yang pasti menghantarkan mahasiswa dalam proses internalisasi menjadi perawat profesional. Dengan demikian maka perbedaan jenis kelamin menjadi tidak bermakna bila dikaitkan dengan motivasi praktek klinik.

Rohmah, Hamid, Walid (2013) mengatakan bahwa komponen dari motivasi pada pembelajaran praktek klinik

keperawatan antara lain: berangkat praktek ke Rumah Sakit dalam suasana hati yang baik, harapan dan keinginan untuk pergi belajar klinik keperawatan ke rumah sakit, perasaan bahwa akan membuat kontribusi di tempat praktek, keyakinan belajar keterampilan yang berharga di rumah sakit, memiliki energi yang tinggi saat praktek klinik, memiliki antusiasme saat praktek klinik, dan memiliki ketertarikan terhadap hal baru saat praktek klinik, memiliki arah dan tujuan saat melaksanakan praktek, mampu menetapkan tujuan dan memiliki tujuan belajar saat menempuh praktek klinik. Melihat dari komponen tersebut dapat dijelaskan bahwa praktikan laki-laki dan perempuan sama-sama memandang bahwa arah dan tujuan belajar adalah hal yang mendasar dalam pembelajaran praktek klinik. Sehingga prosedur apapun yang dia akan temui dan pasien dalam di unit manapun akan ia hadapi dengan penuh tanggung jawab.

Hal tentu sangat menarik, karena responden dalam penelitian ini juga melibatkan praktikan yang

berada di area yang seluruh pasiennya adalah berjenis kelamin perempuan, yaitu ruang bersalin, ruang post partum, dan ruang kandungan. Selain itu juga ruang bayi dan ruang anak yang membutuhkan ketelatenan dan ketelitian, serta *mother insting* yang cenderung merupakan talent dari jenis kelamin perempuan (ibu). Artinya bahwa proses yang dilalui praktikan selama masa studi akademik (rata-rata 8 semester) telah berhasil mengubah persepsi pekerjaan dalam doamin perempuan menjadi aktifitas profesional yang tidak memandang jenis kelamin. Praktikan juga sama-sama memiliki antusias dan rasa ketertarikan yang tinggi dalam menemukan hal-hal baru dalam prosedur praktek.

Motivasi praktek klinik tidak hanya dapat berpengaruh terhadap semangat dalam diri sendiri, tetapi juga berdampak pada perilaku sosial. Karena unsur dalam motivasi juga mengandung nilai kerukunan (rukun dengan teman, perawat, tim kesehatan lain, pasien, dan keluarga) dan kemampuan menikmati rangkaian kegiatan praktek klinik

yang melelahkan. Praktikan juga diharapkan mempunyai rasa positif dan optimis tentang masa depan sebagai calon perawat, rasa percaya bahwa ia mampu mengendalikan sikap selama praktek klinik, dan mengetahui apa yang dibutuhkan untuk menjadi lebih termotivasi dalam belajar praktek klinik. Selain itu bertanggung jawab terhadap pendidikan dan karir sebagai calon perawat, keinginan tumbuh dan belajar dan juga perasaan nyaman dengan diri saya sendiri selama praktek klinik, mampu mengevaluasi kesalahan diri, mampu belajar dari keberhasilan orang lain, dan ingin terus maju dalam mencapai tujuan praktek klinik.

Dengan demikian jelaslah bahwa walaupun pada awal perkembangan profesi Ners didominasi oleh perempuan karena alasan pekerjaan yang lebih identik dengan perempuan kemudian berkembang menjadi aktivitas prosedural asuhan keperawatan yang profesional yang tidak memandang jenis kelamin. Sehingga peserta didik bisa berasal dari perempuan maupun laki-laki secara seimbang dan

motivasi keduanya sama-sama menunjukkan motivasi yang tinggi.

Shihab dalam Umar (2001) menjelaskan bahwa Al-Qur'an menegaskan tidak ada perbedaan dalam tingkat kecerdasan dan kemampuan berfikir antara kedua jenis kelamin. Al-Qur'an memuji "*Ulu 'l-albâb*" yaitu yang berdzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi, dzikir dan pikir yang dapat mengantarkan manusia mengetahui rahasia-rahasia alam raya. *Ulu 'l-albâb* tidak terbatas pada kaum laki-laki saja, tetapi juga kaum perempuan. QS: al-Imran; 3:195 menjelaskan "Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyaikan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan..." ini berarti kaum perempuan sejajar dengan laki-laki dalam potensi intelektualnya. Oleh karena itu tidak perlu lagi ada alasan yang dapat dipakai sebagai pembenar bahwa pendidikan hanya untuk anak laki-laki, bahwa pendidikan keperawatan lebih cocok

untuk anak perempuan. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dan peserta didik laki-laki dan perempuan seharusnya mempunyai motivasi yang sama tingginya untuk memperoleh capaian pembelajaran dengan memuaskan. Sehingga pada ia lulus menjadi seorang Ners ia mampu menjalankan perannya dengan optimal, baik ketika merawat pasien laki-laki maupun perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Tidak ada perbedaan antara motivasi belajar praktek klinik keperawatan mahasiswa laki-laki dan perempuan.

b. Saran

Motivasi belajar praktikan perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi baik melalui dukungan para pendidik klinik maupun dengan memodifikasi lingkungan belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrayini. (2008). *Studi Komparasi Minat dan Motivasi antara siswa Laki-laki dan Perempuan dengan Prestasi belajar pada Mata pelajaran Muatan Lokal Tata Busana kelas VIII SMP Negeri 3 Bawang Kabupaten Banjarnegara*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang. Digilib UNNES.
- Asmita. (2007). *Motivasi belajar ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dan status Mahasiswa di UIN Malang*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/00410057.pdf>
- Chotimah dan Puspitawati. (2008). *Perbedaan Motivasi Belajar Matematika Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa SMA*. Skripsi Fak. Psikologi Univ. Gunadarma. <http://www.gunadarma.ac.id>
- Degeng. (2012). *Motivasi Belajar Mahasiswa. Karakteristik Belajar Mahasiswa di Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia*. Fak. Teknologi Surabaya. Univ. Negeri Surabaya. Digilib UNNES.
- Rahmawati dan Zulkaidah. (2008). *Perbedaan Motivasi Belajar Terhadap Pelajaran Produktif Antara Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan Yang Masuk Jurusan Boga Di SMK Negeri 3 Tangerang*. Skripsi Fak. Psikologi Univ. Gunadarma. <http://www.gunadarma.ac.id>
- Rohmah, Hamid, Walid. (2013). *Hubungan Antara Kesiapan Dan Motivasi Belajar Dengan Pengalaman Belajar Mahasiswa Praktek Klinik Keperawatan*. Artikel Penelitian Hibah Bersaing. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Umar. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender. Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.